

## Meras Gandrung Tradition as a Cultural Strategy for the Regeneration of Gandrung Dancers in Banyuwangi

### Tradisi Meras Gandrung Sebagai Strategi Budaya Untuk Regenerasi Penari Gandrung Di Banyuwangi

Mahfud <sup>1a\*</sup> Mutiara Cahya Ayuning Tyas <sup>2b</sup> | Kadek Yudiana <sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

<sup>a</sup>[mahfuduntag2@gmail.com](mailto:mahfuduntag2@gmail.com)

<sup>b</sup>[mu.tyas001@gmail.com](mailto:mu.tyas001@gmail.com)

<sup>c</sup>[ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[mahfuduntag2@gmail.com](mailto:mahfuduntag2@gmail.com)

**How to Cite:** Mahfud. (2024). Tradisi Meras Gandrung Sebagai Strategi Budaya Untuk Regenerasi Penari Gandrung Di Banyuwangi doi: 10.36526/jjs.v3i2.3678

Received : 21-03-2024  
 Revised : 05-04-2024  
 Accepted : 08-04-2024

**Keywords:**

*Regeneration;*  
*Strategy;*  
*Meras Gandrung.*

**Abstract**

Gandrung is one of the works of art that became a means to express the inner state of Banyuwangi people during the Dutch era, Gandrung became an important icon. This is why the regeneration of Gandrung dancers is very important, requiring a strategy to attract the sympathy of the younger generation regarding the Meras Gandrung tradition. The purpose of this research is to be an important contribution to the development of effective cultural strategies, bridging the gap between tradition and the times, and ensuring the continuity of a cultural heritage that is very valuable to the people of Banyuwangi. The form of this research is descriptive qualitative. The theory used is the theory of cultural inheritance by Edward T. Hall. Data collection techniques using interviews, observations, and document studies. The results of the research show that the existing strategy is an important movement so that students or even the general public know that to become a Gandrung must go through the Meras Gandrung Tradition, the infrastructure created by the government is an important forum for Gandrung maestros and fairies to convey the meaning of Gandrung, besides that the Meras Gandrung Performance is an important strategy because it involves young Banyuwangi dancer students to know the process and meaning of Gandrung. This can be studied using the theory of cultural inheritance according to Edward T. Hall, in his theory of cultural inheritance, emphasizes the importance of the cultural level dimension. He understands that the values, norms and communication patterns of a culture can be passed on and maintained through generations. His concept of cultural level dimensions includes differences in such things as perceptions of time, interpersonal space, and ways of communicating, all of which contribute to how culture is passed on and continues in a society.

**PENDAHULUAN**

Banyuwangi, sebagai salah satu daerah di Indonesia, kaya akan warisan budaya, khususnya dalam hal seni pertunjukan dan tradisi lokal. Salah satu seni pertunjukan yang sangat khas dari daerah tersebut adalah tari Gandrung. Tarian ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Banyuwangi, memegang peran penting dalam identitas kultural dan kehidupan sosial mereka. Gandrung merupakan salah satu hasil karya seni yang menjadi sarana untuk mengekspresikan keadaan batin masyarakat Banyuwangi pada masa Belanda. Syair-syair yang dibawakan dalam gending-gending Gandrung merupakan pesan-pesan yang mengisyaratkan perjuangan masyarakat dalam mengusir penjajah (Dariharto 2009). Potensi daya tarik Gandrung didukung oleh masyarakat Banyuwangi dan Bupati, yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya melalui Surat Keputusan Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002 Gandrung ditetapkan sebagai maskot pariwisata Kabuapten Banyuwangi (Dariharto 2009). Seni tari Gandrung merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Banyuwangi, memegang peran penting dalam identitas kultural dan kehidupan sosial mereka.

Namun, seperti banyak warisan budaya, seni Gandrung menghadapi tantangan dalam regenerasi generasi penari. Perubahan pola hidup, modernisasi, dan perubahan sosial telah mempengaruhi praktik serta minat terhadap kesenian tradisional ini. Generasi muda cenderung beralih ke hal-hal yang lebih modern dan seringkali kurang tertarik untuk mempelajari dan meneruskan tradisi tarian Gandrung. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang sesuai pakem tradisi, penari gandrung harus melewati rangkaian ritual yang harus dijalani. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan masa depan sebagai seorang penari, maka kepenarian seseorang akan bermuara terhadap wadah atau komunitas yang melahirkannya. Untuk melatih teknik gerak yang baik dan benar diperlukan perlakuan yang mampu mengembangkan kemampuan teknik menari (Pamenang 2014). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan strategi yang tepat untuk melestarikan, mendorong minat, dan merangsang regenerasi penari Gandrung. Tradisi Gandrung memiliki potensi besar sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan, perlu dilakukan pendekatan yang lebih strategis dan terukur.

Menurut Koentjaraningrat (2009) "kesenian Gandrung pada mulanya merupakan pertunjukan yang memiliki nilai magis-religius" (Mursidi, 2018). Strategi regenerasi penari telah dieksplorasi di bidang tari. Tari gandrung yang pada awal mulanya selalu dibawakan sebagai sebuah ritual perwujudan rasa syukur masyarakat Osing kepada Yang Maha Kuasa kini telah mengalami pergeseran fungsi sebagai hiburan sehingga tari gandrung saat ini sering dipentaskan pada berbagai acara perayaan, seperti pesta perkawinan, khitanan, pesta kemerdekaan, pesta nelayan (pethik laut), bahkan kini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan festival (Subari dan Widiyanto 2020), salah satunya festival Gandrung sewu yang menampilkan 1000 penari dari kalangan pelajar SD, SMP hingga SMA, hal ini mejadi salah satu strategi pewarisan budaya. Selain gandrung sewu tradisi meras gandrung juga diselenggarakan di Taman Gandrung Terakota setiap bulan sebagai event yang lebih bersifat profan.

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi Meras Gandrung sebagai strategi regenerasi penari gandrung di Banyuwangi. Dengan kalimat judul "Tradisi Meras Gandrung Sebagai Strategi Budaya Untuk Regenerasi Penari Gandrung Di Banyuwangi". Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi potensi tradisi meras Gandrung sebagai strategi budaya yang dapat diadopsi untuk memfasilitasi regenerasi penari Gandrung di Banyuwangi.

## METODE

Bentuk penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat, dan gambar. Peneliti memfokuskan pada catatan yang memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya untuk menunjang penyajian data. Peneliti mengambil Lokasi penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren dipilih karena desa ini masih memegang teguh adat istiadat, tradisi dan budaya gandrung. Selain itu desa Kemiren mempunyai Maestro Gandrung Banyuwangi tertua yang masih menjalankan pakem-pakem Gandrung sampai saat ini yang bernama Gandrung Temu Misti. Sumber data primer utama dalam penelitian ini yaitu informan. Informan yang dipilih merupakan orang yang benar-benar mempunyai kredibilitas mengenai Gandrung, yang terdiri atas pelaku/penari gandrung, budayawan, komunitas budaya pelestari gandrung, dan sesepuh adat. Sumber data sekundernya adalah artikel referensi tentang Gandrung, serta jurnal sebagai sumber acuan dan data pembandingan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatory. Peneliti akan secara langsung terlibat dalam studi lapangan di lingkungan dikarenakan peneliti adalah seorang mahasiswa dan pelaku seni Gandrung Banyuwangi. Jadi, peneliti mempunyai tujuan untuk mendapatkan data selengkap mungkin dan mengetahui makna tradisi pada data yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan konten analisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis interaktif. Analisis interaktif dibangun oleh tiga unsur pokok yakni, reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan. Studi kasus fenomenologis retrospektif ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Meras Gandrung dikaji serta sebagai strategi regenerasi penari di Banyuwangi. Secara metodologis Creswell (2007), menunjukkan bahwa "studi kasus fenomenologis

berupaya mengeksplorasi dan menafsirkan pengalaman hidup partisipan ketika mereka menghadapi fenomena tertentu”. Menelaah bagaimana para informan memandang tradisi Meras Gandrung penting sebagai upaya regenerasi penari di Banyuwangi.

### KONTEKS DAN PARTISIPAN

Detail sebaran informan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kota Asal	Profesi	Pengalaman
Mak Mis	70	Perempuan	Banyuwangi	Maestro Gandrung	55 Tahun
PakJo	53	Laki-laki	Banyuwangi	Budayawan	40 tahun
Pak Sut	55	Laki-laki	Banyuwangi	Budayawan	41 tahun
Saroh	33	Perempuan	Banyuwangi	Gandrung	21 tahun
Rindi	21	Perempuan	Banyuwangi	Gandrung	9 tahun

Table 1. Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, informan pertama yakni Mak Mis, yang memahami dan mengenali secara jelas terkait Gandrung di Banyuwangi, beliau adalah Maestro Gandrung yang ada di desa Kemiren. Peneliti mengetahui Mak Mis melalui beberapa acara yang ada di Banyuwangi, selain Mak Mis peneliti juga mewawancarai Pak Jo dan Pak Sut mereka berdua adalah Budayawan yang ada di Kemiren, peneliti mengenali beliau melalui percakapan bersama Mak Mis yang menyebutkan bahwa mereka sudah lama mengenali terkait Gandrung serta perkembangan Gandrung dari masa ke masa. Selain itu pada saat peneliti observasi ke Taman Gandrung Terakota peneliti bertemu dengan Rindi selaku penari/aktor pada saat pertunjukan Meras Gandrung sehingga peneliti mengambil Rindi menjadi responden dalam generasi muda, pada saat berbicara dengan Rindi peneliti mendapatkan informasi terkait Mbak Saroh selaku Gandrung yang sudah diperas. Penelitian ini terdiri dari Sejarah Meras Gandrung dan makna simbolik Meras Gandrung yang disampaikan oleh Mak Mis, Pak Jo dan Pak Sut, kemudian dalam sudut pandang Regenerasi selain mendapatkan informasi dari Mak Mis, mbak Saroh dan Rindi. Peneliti juga mencari informasi pada generasi muda yang sampai saat ini masih peduli terhadap regenerasi Gandrung melalui Tradisi Meras Gandrung di Banyuwangi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Gandrung adalah tari yang memiliki kekhasan tersendiri dan asli dari Banyuwangi. Sebelum menjadi gandrung terdapat ritual tradisi yang harus dilakukan yaitu Meras Gandrung. Gandrung sebagai salah satu icon Banyuwangi yang sudah dikenal khalayak umum, tradisi Meras Gandrung adalah suatu upaya strategi regenerasi penari di Banyuwangi. Seperti yang disampaikan oleh Edward T. Hall, dalam teorinya tentang pewarisan budaya, menekankan pentingnya dimensi tingkat kultural. Ia memahami bahwa nilai-nilai, norma, dan pola komunikasi dari suatu budaya dapat diwariskan dan dipertahankan melalui generasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat Banyuwangi mempunyai hak untuk menjaga warisan budaya. Tradisi meras gandrung adalah sebuah tradisi yang dapat menyadarkan masyarakat bahwa setiap penari gandrung harus melakukan proses terlebih dahulu karena dalam perjalannya menjadi gandrung mereka membawa nilai, makna serta norma yang terkandung dalam gandrung.

Studi ini mengungkap tiga temuan penting terkait peran tradisi meras gandrung bagi masyarakat di banyuwangi, yakni;

1. Tradisi meras gandrung sebagai simbol pelestarian budaya,

2. Tradisi meras gandrung penting sebagai upaya regenerasi penari dan membentuk kualitas kepenarian gandrung.

### Hasil

*Tradisi meras gandrung dianggap sebagai simbol upaya untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya lokal.* Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengalaman hidup dan persepsi para informan. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi meras gandrung dianggap sebagai simbol melestarikan warisan budaya lokal. Tradisi ini melibatkan tarian dan nyanyian yang menggambarkan ekspresi kegembiraan dan kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui tarian dan nyanyian dalam tradisi meras gandrung, nilai-nilai budaya lokal dapat dipertahankan. Ini mencakup nilai-nilai seperti rasa cinta terhadap alam, norma-norma sosial, dan aspek-aspek budaya lainnya dari masyarakat Osing Banyuwangi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan oleh Mak Misti:

*“sebenere mbak sakgurunge dadi penari gandrung iku kudu enek rituale, jeneng meras gandrung, iku proses wajib kadung arep dadi gandrung, kadung seng dilakoni iku pamali, mulane mbak dadi gandrung iku manpaat e akeh teko meras iku kene yo biso nguri-nguri budoyo, biso njogo warisan sesepuh pisan” (Wawancara Mak Mis, 10 Oktober 2023)*

Terjemahan: Sebenarnya mbak sebelum jadi gandrung itu harus ada ritualnya, namanya meras gandrung, itu prosesnya wajib kalau mau jadi gandrung, kalau tidak dilakukan itu pamali, maka mbak jadi gandrung itu manfaatnya banyak dari meras itu kita bisa melestarikan budaya, bisa menjaga warisan yang sudah dititipkan oleh leluhur juga”

Mak Mis yakin bahwa menjadi seorang gandrung harus melewati ritual tradisi meras gandrung, meras gandrung adalah proses penari menjadi seorang gandrung proses ini tidak dapat dilakukan jika asal asalan karena dalam gandrung mempunyai arti penting, Peran penting tradisi meras gandrung dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap warisan leluhur dan dapat menjadi simbol sebagai melestarikan kebudayaan di Banyuwangi.

Sejalan dengan Mak Mis, Pak Jo juga mempunyai pandangan yang sama, bahwa tradisi meras gandrung adalah suatu proses sakral untuk melestarikan budaya, menurut beliau:

*“isun sakat cilik weruh kadung arep dadi gandrung kudu diperas sulung, sakgurung e diperas di ajari sulung gandrung iku paran isine paran, kadung seng diperas iku ono baen alanganne, mosok onok rugine meras iku, biso ngajeni perjuanganne leluhur iku yo carane njogo warisan budoyo iki” (Wawancara Pak Jo, 8 November 2023)*

Terjemahan: Saya dari kecil tahu kalau mau jadi gandrung harus diperas dulu, sebelum diperas diajarkan dulu gandrung itu apa isinya gandrung itu apa, kalau tidak diperas itu ada aja kesuliatannya, tidak ada ruginya meras itu, dapat menghargai perjuangan leluhur itu ya dengan cara menjaga warisan budayanya.

Sejalan dengan Mak Mis dan Pak Jo, mbak Saroh selaku gandrung muda juga mempunyai pandangan yang sama.

*“isun iku mbak diperas waktu apene dadi gandrung iku seru senenge, isun diajari sampek isun biso dadi gandrung, dadi gandrung iku yo kudu ngelewati proses digu, bungah atinisun diperas mergane isun yo biso nyeni nguri-nguri budoyo, penting maning mbak dadi gandrung iku biso jogo titipane sepuh” (Saroh, 11 Oktober 2023)*

Terjemahan: saya itu mbak diperas saat mau jadi gandrung itu senang sekali, saya diajarkan sampai saya bisa jadi gandrung, jadi gandrung itu ya harus melewati proses dulu, senangnya hati saya saat diperas karena saya bisa menjadi pelaku seni, melestarikan kebudayaan, pokok penting nya mbak menjadi gandrung dapat menjaga titipan dari leluhur.

Mbak saroh selaku gandrung muda meyakini dalam sebuah tradisi meras gandrung sangat penting untuk dilakukan karena dalam tradisi meras gandrung penari dapat menjadi pelaku seni yang berkualitas setelah melalui proses untuk menjadi proses sesungguhnya, selain itu tradisi meras gandrung juga bermanfaat untuk memperkuat nilai nilai tradisional. Menurut Jacobus Ranjabar (2006), mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai

seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Selain itu menurut Ghimere (2022), Tradisi adalah simbol upaya untuk mempertahankan dan meneruskan warisan budaya lokal, hal ini membuktikan bahwa sebuah tradisi meras gandrung dapat menjadi simbol dalam sebuah pewarisan budaya.

Secara keseluruhan, tradisi meras gandrung berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani masa lalu dan masa kini, melestarikan dan mewariskan warisan budaya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Edward T. Hall, dalam teorinya tentang pewarisan budaya, menekankan pentingnya dimensi tingkat kultural. Ia memahami bahwa nilai-nilai, norma, dan pola komunikasi dari suatu budaya dapat diwariskan dan dipertahankan melalui generasi. Konsep dimensi tingkat kulturalnya mencakup perbedaan dalam hal seperti persepsi waktu, ruang interpersonal, dan cara berkomunikasi, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana budaya diwariskan dan berlanjut dalam suatu masyarakat, salah satu bentuk bahwa tradisi meras gandrung adalah suatu bentuk pewarisan budaya untuk diwariskan ke generasi selanjutnya dibuktikan dengan adanya pertunjukan sendratasik di Taman Gandrung Terakota Banyuwangi yang menampilkan gambaran proses tradisi meras gandrung, dimana penari berasal dari kalangan pelajar atau penggiat seni yang masih muda.



**Gambar 1.** Pertunjukan Meras Gandrung di Taman Gandrung Terakota (2023)

Tradisi meras gandrung yang ditampilkan di Taman Gandrung Terakota merupakan gambaran bukan proses sakral yang seharusnya bertujuan untuk menarik wisatawan lokal maupun dari manca negara supaya dapat menyaksikan bagaimana proses sakral yang ada. Tradisi mrtas gandrung memiliki proses yang sangat sakral di dalamnya. Masyarakat osing beranggapan jika gandrung tidak diperas maka akan banyak kendala yang dihadapi, seperti gandrung bisa jatuh sakit dan sulit disembuhkan. Selain dirasakan oleh gandrung tersebut, rasa sakit juga dirasakan oleh para panjak yang mengiringi gandrung saat tampil. Dapat diketahui tradisi meras gandrung sangat sakral dan merupakan perwujudan syukur dari keluarga gandrung.

*“Kadung Meras gandrung iku wis ana wis nduk, sakad jamanne mak wes, emake bengen yo diperas ambi emak e isun. Bengen iku kadung gandrung durung diperas ono bain cobone, teko panjak e, gandrung e pokok pas wayae pentas iku onok bain wes, mulane gandrung bengen kudu diperas sulung”*

(Wawancara gandrung Mis, 10 Oktober 2023)

Terjemahan: kalau meras gandrung itu sudah ada dari dulu, sejak jaman mak, aku dulu juga diperas sama ibuku. Dulu kalau gandrung belum diperas ada saja cobaannya, dari penabuh, penari intinya ada saja cobaannya, maka dari itu gandrung harus di peras dulu.

Mak Mis yakin jika tradisi meras tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan halangan dalam pertunjukan gandrung, prosesi ini sudah dilaksanakan dari dulu sehingga sang maestro gandrung melakukan tradisi meras gandrung sesuai dengan alur tempo dulu dan tidak merubah sebuah kesakralan yang ada pada tradisi meras gandrung, pernyataan serupa juga di sampaikan oleh pak Jo terkait tradisi meras gandrung:

*"sebenere kadung isun amati yo memang ono meras gandrung iku memang onok tapi kadung sejaraha iku pas mak temuk iku meras nggo paen se tujuanne, pertama dinggo promosi, kadung apuo wong iku gelem diperas yo kembali lagi ke tradisi, wong osing iku demen nyelameti yo nucap syukur wes selamat dan semugo kedepanne diberikan keselamatan dan keberkahan damai sentosa"*

(Wawancara pak Jo, 8 November 2023)

Terjemahan: seharusnya kalau saya amati ya memang ada meras gandrung itu memang ada tapi kalau sejarah itu pas mak temuk itu meras untuk apa tujuannya, pertama untuk promosi kepada wisatawan, kalau kenapa orang tersebut mau diperas ya kembali lagi ke tradisi, masyarakat using itu suka syukuran untuk mengucap syukur sudah selamat dan semoga kedepannya diberikan keselamatan dan keberkahan damai sentosa.

Pernyataan serupa juga terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Anwar Kholis (2021) menyatakan bahwa Upacara Meras Gandrung merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Asal mula tradisi ini muncul bersamaan dengan adanya gandrung di Banyuwangi. Upacara Meras Gandrung ini sudah ada sejak jaman dahulu kala. Upacara tersebut merupakan wujud rasa syukur para gandrung dan keluarganya kepada Tuhan yang telah memberikannya kesuksesan. Seluruh keluarga memohon agar diberikan jalan hidup yang mudah.

Meras gandrung memiliki makna yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Using kaitanya dengan keselamatan dan perwujudan rasa syukur terhadap kuasa Tuhan. Terdapat proses yang sangat sakral dan mengandung makna dalam tradisi meras gandrung ini. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut ini;

*"meras gandrung iku sakral heng kabeh wong ngerti, tujuan meras gandrung iku yo nyelameti myane heng keneng alangan, heng ono maksud liyo yo mung gae nyelameti, mergane meras gandrung iku sakral ojo digae dulinan,"* (Saroh, 11 Oktober 2023)

Terjemahan: meras gandrung itu sakral tidak semua orang paham, tujuan adanya meras yaitu untuk mensyukuri agar tidak ada cobaan, tidak ada maksud lain ya hanya untuk mengucap rasa syukur, maka dari itu meras gandrung tidak bisa dibuat mainan.

Saroh menyampaikan bahwa setiap prosesi meas gandrung terdapat makna yang tidak dapa ditinggalkan dari alur awal hingga meras selesai. Tradisi meras gandrung merupakan puncak suatu pencapaian bahwa penari sudah dapat dijuluki penari gandrung dan dituangkan dalam bentuk syukuran atau tradisi meas gandrung, Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mak Mis

*"kadung apene peras iku kudu disiapaken peras e soale meras gandrung iku makna e jeru, heng ulih gae memengan, mulane ono peras hang gae bukti wektu selamatane"* (Wawancara Mak Mis, 10 Oktober 2023)

Terjemahan: kalau mau melakukan meras harus disiapkan perasnya karena makna peras dalam tradisi meras gandrung itu dalam, tidak boleh dibuat mainan, maka ada peras untuk bukti di saat syukuran dimulai.

Pentingnya menjalankan tradisi meras gandrung yang sakral ini juga disampaikan oleh Bronner (2000) yaitu mengikuti tradisi penting untuk beberapa alasan. Pertama, tradisi berfungsi sebagai jangkar budaya dan memberikan rasa stabilitas dan identitas dalam masyarakat. Pernyataan yang sejalan terkait tradisi wajib untuk dijalankan sesuai dengan jurnal Quoex (2018) tradisi sakral merupakan aspek penting

dalam masyarakat manusia dan telah dipraktikkan dalam berbagai cara sepanjang sejarah. Kesakralan pada tradisi meras gandrung juga terletak pada makna simbolik yang ada saat tradisi dilaksanakan.

Sebelum melakukan tradisi meras gandrung mempunyai kewajiban untuk menyiapkan makna simbolik yang terdapat pada bahan pokok yakni makanan dan peras disampaikan dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan budayawan gandrung sebagai berikut.

*“kadung meras gandrung iku ono 2 panganan ambi peras, panganan e jenang abyang, sego golong, tumpeng serakat, jajanan pasar, didalam peras ono gedhang raja setangkep, beras, kelapa, gula jawa, ndok kampung, cok bakal, kopi” (Wawancara pak Sut, 4 November 2023)*

Terjemahan: kalau meras Gandrung itu ada 2 makanan dan peras, makanan nya bubus merah, nasi golong, nasi tumpeng serakat, jajanan pasar, didalam peras ada pisang raja, beras, kelapa, gula merah, telur ayam kampung, cok bakal dan kopi

Pernyataan serupa juga disampaikan Mak Mis

*“selametane gandrung iku kudu disiapaken perase, panganane. Iku syarat wajib, umume menungso iku seng biso urip dewek, dadi koyo peras ambi panganan iku ngko di bagekno nang hang ngadiri selamatan” (Wawancara Mak Mis, 10 Oktober 2023)*

Terjemahan: Syukuran gandrung itu harus disiapkan peras, makanannya. Itu syarat wajib, umumnya manusia tidak bisa hidup sendiri, jadi seperti peras dan makanan itu nanti di bagikan ke orang-orang yang menghadiri syukuran.

Menurut Anwar Kholis (2021) Peras yang digunakan dalam tradisi Meras Gandrung Banyuwangi isinya yaitu pisang raja setangkep, beras, kelapa, gula jawa, telur ayam jawa, cok bakal, kopi pahit. Tujuan tradisi meras gandrung ini untuk saling berbagi kesesama manusia dan tidak melupakan leluhur yang sudah berjuang pada masa penjajahan, maka pentingnya regenerasi untuk tetap mempunyai jiwa sosial, karena makanan yang disiapkan nanti untuk dibagikan ke masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut, dan peras disiapkan untuk menghormati para leluhur. Dari bahan peras juga menyimpan makna yang akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Gedhang raja saktangkep lambang doa agar yang melakukannya memiliki hati kuat
- b. Rokok merupakan simbol penghormatan kepada arwah leluhur
- c. Telur ayam simbol dari benih kehidupan
- d. Cok bakal akan menjadi sarana penghormatan kepada leluhur
- e. Kelapa merupakan simbol kekuatan dalam pikiran
- f. Beras melambangkan kehidupan
- g. Gula jawa/merah dan kopi pahit, gula manis dari kopi pahit melambangkan manisnya pahitnya hidup.

Sedangkan makanan dari peras gandrung memiliki makna sebagai berikut:

- a. Bubur merah/*jenang abyang* adalah menghormati nabi adam dan siti hawa
- b. Nasi golong/*sego golong* harapan jika mempunyai masalah supaya segera mendapatkan jalan keluar
- c. Nasi tumpeng serakat harapan supaya hilang bahayanya tinggal selamatnya
- d. Jajanan pasar bentuk harapan supaya gandrung banyak peminatnya seperti jajanan yang ada dipasar



**Gambar 2.** Dokumentasi peras dalam tradisi Meras Gandrung

*Tradisi meras gandrung penting sebagai upaya regenerasi penari dan membentuk kualitas kepenarian gandrung.*

Peran Tradisi meras gandrung menjadi tanda eksisnya suatu kesenian yakni gandrung, kehadiran tradisi ini dapat membangun kuat sosok gandrung yang di hasilkan. Masyarakat Using meyakini bahwa tradisi meras gandrung adalah proses melegalisasikan bahwa penari sudah siap untuk menjalani kepenarian dalam masyarakat sebagai gandrung. Selain menjadi simbol pewarisan budaya meras gandrung juga dapat membentuk kualitas kepenarian, seperti yang dikatakan oleh Rindi.

*“arep dadi gandrung iku kudu diperas sulung, tapi kadung diperas larene kudu milu pelatihan pelatihan sulung seng ujug-ujug langsung diperas, pelatihan sulung buru diperas myane waktu dadi gandrung seng kagok” (Wawancara Rindi, 14 Oktober 2023)*

Terjemahan: mau jadi gandrung itu harus diperas dulu, tapi kalau diperas penari harus ikut pelatihan-pelatihan dahulu, bukan yang instan langsung diperas, pelatihan dulu setelah itu baru diperas agar saat menjadi gandrung tidak kaku.

Rindi mempunyai keyakinan kuat bahwa tradisi meras gandrung dapat membuat kualitas kepenarian dalam gandrung mempunyai pandangan positif tidak abal-abal. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mak Mis;

*“kadung mung nari iku ngapalaken gampang tapi kadung dadi gandrung kudu diperas sulung, melu pelatihan sulung myane wektu dipentasaken seng ngisin-ngisini” (Wawancara Mak Mis, 10 Oktober 2023)*

Terjemahan: kalau hanya menari itu menghafalkan mudah, tetapi kalau menjadi gandrung iku kudu diperas dulu, ikut pelatihan dulu agar waktu dipentaskan tidak malu-malu in.

Pernyataan terkait peranan tradisi meras gandrung terhadap kepenarian seperti yang disampaikan oleh Rindi dan Mak Mis bahwa seorang penari gandrung harus mempunyai kualitas kepenarian melalui pelatihan menjadi gandrung sampai diwisudakan. Menjadi gandrung juga disampaikan oleh Subari dan Widianto (2020) Keberadaan ritual Meras Gandrung berarti penanda eksisnya kesenian gandrung. Artinya kehadiran ritual tersebut dapat bersinergi secara kuat dengan sosok “pelaku gandrung” yang dihadirkan atau dihasilkan. Implementasinya di masyarakat Osing, bahwa kegiatan ritual Meras Gandrung tersebut memiliki peranan sebagai upacara penanda atau melegalisasikan bahwa seorang penari telah siap menjalani kepenariannya di dalam masyarakat sebagai sosok pelaku gandrung.

Penari gandrung yang akan diperas harus berlatih terlebih dahulu mulai dari latihan kekuatan dan kelenturan gerak tubuh (Wiraga), latihan Vokal, (Wirama), Ekspresi (Wirupa) serta penghayatan (Wirasa), terutama gandrung harus belajar dan menghafalkan lagu-lagu gending gandrung kuno seperti contoh adalah podo nonton. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut ini;

"sakgurunge diperas gandrung iku kudu ngerti gerakke gandrung mulane latian ulung, trus hun dikongkon ngapalaken gending-gending gandrung mulai teko podo nonton, lan liyane sak artine nko diduduh i ambi mak temuk iku wes dadi alur e wes. Hun biyen iku ket sekolah kelas 6 SD wes karep niat banget dadi gandrung hang saktemene mulane hun takon yo belajar nang mak temuk iku"(Saroh, 11 Oktober 2023)

Terjemahan: sebelum diperas gandrung harus mengerti gerak makanya gandrung yang akan diperas melakukan latihan dulu, dan saya disuruh menghafalkan lagu-lagu gandrung mulai dari podo nonton, dan lain lain beserta artinya nanti akan diberitahu dengan sesepuh gandrung, saya dulu dari SD kelas 6 sudah yakin untuk menjadi gandrung seutuhnya.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mak Mis

"yo menurut isun kudu gandrung hang temenan moso gandrung gandrungan, kudu hang biso nyanyi, dipaju uwong kang semalam suntuk iku moso sekedar nari"  
(Wawancara mak Mis, 10 Oktober 2023)

Terjemahan: Ya menurut saya harus gandrung yang sungguh sungguh bukan hanya gandrung biasa, harus yang bisa menyanyi, menari bersama yang semalam suntuk itu

Hasil wawancara dari informan tersebut dikuatkan dari jurnal yang ditulis oleh Subari (2020) bawasanya untuk menjadi sosok penari yang berkualitas (profesional) diperlukan latihan khusus dengan penuh ketekunan, dan dapat mengkoordinasikan seluruh gerakan tubuh dengan emosinya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kartika (2019), secara filosofis proses kehidupan Gandrung diilhami dari ilmu bambu, fondasi akar yang kuat sangat diperlukan untuk menjadi Gandrung Profesional melalui cara ritual. Yiliu Hong (2019) juga menyampaikan bahwa berbagai aspek berkontribusi pada kualitas tari, seperti bentuk gerakan yang unik, karakteristik, dan elemen-elemen seperti tubuh, tenaga, bentuk, dan ruang sangat penting. Pada hasil penelitian terkait pentingnya mengikuti proses yang sudah ditentukan juga dapat memberikan penari gandrung memahami pentingnya menjaga kualitas kepenarian.

Proses sebelum penari gandrung di wisuda adalah suatu kewajiban agar dalam menjalankan profesi sebagai penari gandrung bukan hal yang mudah perlu melakukan latihan mulai dari gerak tubuh, vokal serta penghayatan. Maka tradisi meras gandrung ini juga dapat memberikan sikap kualitas kepenarian yang tidak mudah untuk dirubah karena pakem untuk menjadi gandrung telah dilalui, dalam gandrung juga menyimpan sejarah kisah kisah perjuangan dalam masyarakat usung untuk bertahan pada masa penjajahan, kisah ini tertuang pada *gending* gandrung seperti Podo nonton, Condro Dewi, dan *gending* gandrung lainnya.



**Gambar 3.** Pelatihan sinden (menyanyi) oleh Maestro Gandrung



Gambar 4. Pelatihan gerak oleh Maestro Gandrung

## PENUTUP

Studi ini menunjukkan satu simpulan bahwa tradisi meras gandrung sebagai simbol melestarikan warisan budaya lokal. Tradisi ini melibatkan tarian dan nyanyian yang menggambarkan ekspresi kegembiraan dan kecintaan terhadap budaya lokal. Tradisi meras gandrung sangat penting untuk dilakukan karena dalam tradisi meras gandrung penari dapat menjadi pelaku seni yang berkualitas setelah melalui proses untuk menjadi proses sesungguhnya, selain itu tradisi meras gandrung juga bermanfaat untuk memperkuat nilai-nilai tradisional.

Melalui Tradisi “Meras gandrung” pemeliharaan dan peningkatan kualitas kepenarian, seni gandrung dapat terus berkembang dan menjadi warisan budaya yang hidup. Peran Tradisi meras gandrung menjadi tanda eksisnya suatu kesenian yakni gandrung, kehadiran tradisi ini dapat membangun kuat sosok gandrung yang berhasil diwisuda sebagai gandrung sejati. Masyarakat Using meyakini bahwa tradisi meras gandrung adalah proses melegasikan bahwa penari sudah siap untuk menjalani kepenarian dalam masyarakat sebagai gandrung. Dengan tradisi Meras gandrung kualitas kepenarian yang baik akan terus ada, untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam gandrung, termasuk pemahaman tentang cerita atau makna di balik setiap gerakan, busana, dan musik yang memperkaya warisan budaya lokal. Tradisi meras gandrung dapat memberikan sikap kualitas kepenarian yang tidak mudah untuk dirubah pakemnya. Secara keseluruhan tradisi meras gandrung dapat menjadi strategi budaya untuk meregenerasikan penari gandrung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai-qing., 2009. *Exploration of Inheriting Ethnic Intangible Cultural Heritage in Middle and Primary School Education*. Journal Article <https://typeset.io/papers/exploration-of-inheriting-ethnic-intangible-cultural-2ecrdu6>
- Creswell, J. W. 2007. , *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.),. In Sage Publications (pp. 37–38). <https://typeset.io/papers/qualitative-inquiry-and-research-design-international-4xthjy31xj>
- Dariharto, 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi* (Gandrung Banyuwangi art). Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. [https://books.google.com/books/about/Kesenian\\_Gandrung\\_Banyuwangi.html?id=vAwHtAEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Kesenian_Gandrung_Banyuwangi.html?id=vAwHtAEACAAJ)
- Dewi, A. T., Sumarjono, & Sugiyanto. 2019. *Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi from 2012 to 2018*. Jurnal Historica. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/10702>
- Dorothy Coel, 2017. *Dance has connected me to my voice”: The value of reflection in establishing effective dance pedagogy*. Waikato Journal of Education (Faculty of Education, University of

- Waikato <https://typeset.io/papers/dance-has-connected-me-to-my-voice-the-value-of-reflection-1cidrnxei0>
- Edward T. Hall, 1976. *Beyond Culture*. New York: daubleday
- Jill Hayhurst. 2017., *Hope for Regeneration: Increasing Civic Intentions and Values in Young People* <https://typeset.io/papers/hope-for-regeneration-increasing-civic-intentions-and-values-4u1a3uxly5>
- John R. Bryson (2007). *Arts, dance, cultural infrastructure, and city regeneration: Knowledge, audience development, networks, and conventions, and the location of a Royal Ballet company from London to Birmingham*. Norsk Geografisk Tidsskrift - Norwegian Journal of Geography <https://doi.org/10.1080/00291950701553848>
- Joko, Triyono. 2022. *Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan* (Organization of Gandrung Sewu Festival and Management of Gandrung Terakota Banyuwangi Park as a Top Tourism Attraction). JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora), doi: 10.29303/jseh.v8i4.179
- Kartika, R. 2019. *Gandrung Jajang Sebuah Konstruksi Ritual Meras Gandrung Melalui Koreografi Lingkungan* (Gandrung Jajang A Construction of Meras Gandrung Ritual through Environmental Choreography). Surabaya: School Tinggi Wilwatika. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/31147/28295>
- Kholis, A., & Susilo. Y. 2021. *Tradisi Meras Gandrung Banyuwangi* (Meras Gandrung Banyuwangi Tradition). Surabaya: UNESA. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38229>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Introduction to Anthropology). Jakarta: RinekaCipta.
- Mamik, Suharti., Cahyani, Tunggal, Sari. (2023). *Gandrung Sewu Festivals: The Transition from Ritual Dance to Tourism Dance in Banyuwangi Indonesia*. The Journal of Education, Culture, and Society, doi: 10.15503/jecs2023.1.480.490
- Mahfud. 2023. *Gandrung as a Political Communication Tool in Banyuwangi*. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>
- Melody, Hrubes., Jennifer, Janowski. 2021. *Rehabilitation of the Dancer*. Physical Medicine and Rehabilitation Clinics of North America, doi: 10.1016/J.PMR.2020.08.003
- Mursidi A. 2018. *Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora. Vol. 2 no. 1
- Pamenang, N. W. 2014. *Karya Kependarian* (dance work). Surakarta: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/13633>
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Indonesia's Socio-Cultural System: An Introduction). Bogor: PT. Ghalia Indonesia <https://perpustakaan.denpasarkota.go.id/opac/detailopac?id=10710> <https://perpustakaan.denpasarkota.go.id/opac/detail-opac?id=10710>
- Rianto. 2023 *Regeneration Strategy of Indonesian Wayang Kulit Artisans Arts and Design Studies* <https://iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/60387>
- Sherrie, Barr. (2005). *Reconstructing Contemporary Dance: An Occasion for Reflective Learning*. Journal of Dance Education, doi:0.1080/15290824.2005.10387277
- Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). *Peran Ritual Meras Gandrung dalam Membentuk Kualitas Kependarian* (The Role of Meras Gandrung Ritual In Shaping Dance Quality). JURNAL SATWIKA, 4 (2), 106-115. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/13633>
- YP. Bintoro (2022). *Taman patung terakota penari gandrung di banyuwangi jawa timur* (Terracotta sculpture park of gandrung dancers in Banyuwangi, East Java). Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, doi: 10.23887/jjpsp.v12i3.52689
- Quoëx., 2018. *Ritual and Sacred Chant in the Ordo Romanus Primus* (Seventh-Eighth Century). Journal Article <https://muse.jhu.edu/article/715074/pdf>